

Kontribusi Teori Belajar Kognitivisme David P. Ausubel dan Robert M. Gagne dalam Proses Pembelajaran

Muhammad Syaikhul Basyir, Aqimi Dinana, Aulia Diana Devi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-Mail: syaikhulbasyir1995@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the theory of learning cognitivism in learning according to the views of David P. Ausubel and Robert M. Gagne. This research uses a qualitative approach to content analysis and descriptive research design. The results of this study show that cognitive learning theory is more concerned with the learning process than the learning outcomes themselves. Ausubel's theory of meaningful learning occurs when a person learns by associating new phenomena into the structure of their knowledge. In the process of learning a person constructs what he has learned and associates new experiences, phenomena and facts into the structure of their knowledge. According to Robert M. Gagne, learning is a set of processes that are internal to each individual as a result of the transformation of stimuli derived from external events in the environment of the individual concerned (conditions). According to Robert Gagne, learning should be able to give rise to learning events and cognitive processes.

Keywords: *Cognitivism; learning theory; David P. Ausubel; Robert M. Gagne.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teori belajar kognitivisme dalam pembelajaran menurut pandangan David P. Ausubel dan Robert M. Gagne. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif konten analisis dan desain penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Teori Ausubel dalam pembelajaran bermakna terjadi apabila seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Dalam proses belajar seseorang mengkonstruksi apa yang telah ia pelajari dan mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Adapun menurut Robert M. Gagne belajar merupakan seperangkat proses yang bersifat internal bagi setiap individu sebagai hasil transformasi rangsangan yang berasal dari peristiwa eksternal di lingkungan individu yang bersangkutan (kondisi). Menurut Robert Gagne, pembelajaran hendaknya mampu menimbulkan peristiwa belajar dan proses kognitif.

Kata Kunci: *Kognitivisme; teori belajar; David P. Ausubel; Robert M. Gagne.*

Pendahuluan

Teori pembelajaran adalah teori yang harus mampu menghubungkan antara hal yang ada sekarang dengan bagaimana menghasilkan hal tersebut. Teori belajar adalah teori yang menjelaskan dengan pasti apa yang terjadi, namun teori pembelajaran hanya membimbing apa yang harus dilakukan untuk menghasilkan hal tersebut. Definisi kognitivisme adalah teori belajar kognitif yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya.

Jum Anidar mengutip dari Khodijah mendefinisikan belajar merupakan sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan, dan sikap yang baru, proses belajar melibatkan proses-proses internal yang terjadi berdasarkan pengalaman, latihan dan interaksi sosial, hasil belajar ditunjukkan oleh terjadinya perubahan perilaku, dan perubahan yang dihasilkan dari belajar bersifat relatif permanen (Anidar, 2017). Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuakannya dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan sudah terbentuk dalam diri seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Dalam praktik pembelajaran, teori kognitif antara lain tampak dalam rumusan-rumusan seperti, "tahap-tahap perkembangan" yang dikemukakan oleh J. Piaget, *advance organizer* oleh Ausubel, pemahaman konsep oleh Bruner, hirarki belajar oleh Gagne, *webteaching* oleh Norman dan sebagainya.

Pusat perhatian teori kognitif adalah bagaimana manusia memberi makna kepada stimuli. Orang yang selalu ditakut-takuti, misalnya tidak mesti jadi penakut seperti yang dikatakan dalam teori behaviorisme tetapi boleh jadi ia berpikir bahwa sesuatu yang menakutkan itu harus dilawan. Ia pun mungkin berpikir bahwa ia ingin membalik keadaan yaitu justru ingin membuat takut kepada orang yang suka menakut-nakuti.

Dalam teori ini, manusia tidak secara otomatis memberikan respon kepada stimuli, tidak otomatis takut jika ditakut-takuti, tidak otomatis senang jika ada orang tersenyum kepadanya, tidak otomatis patuh jika atasan menyuruhnya, tapi ia aktif menafsirkan stimuli yang dihadapinya. Ia berpikir apakah orang yang menakut-nakuti itu memang orangnya kuat, apakah senyuman itu senyuman kasih sayang atau senyuman gombal, apakah perintah atasan itu pantas dikerjakan atau tidak, dan sebagainya. Jadi, secara psikologi manusia adalah organisme yang aktif menafsirkan, bahkan mendistorsi lingkungan (Widyati, 2014).

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Teori kognitif pada awalnya dikemukakan oleh Dewey, dilanjutkan oleh Jean Piaget, Kohlberg, Damon, Mosher, Perry dan lain-lain, yang membicarakan tentang perkembangan kognitif dalam kaitannya dengan belajar. Kemudian dilanjutkan oleh Jerome Bruner, David Ausubel, Chr. Von Ehrenfels Koffka, Kohler, Wertheimer dan sebagainya. Bagi penganut aliran ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antar stimulus dan respons. Namun lebih dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat

kompleks. Belajar melibatkan prinsip-prinsip dasar psikologi, yaitu belajar aktif, belajar lewat interaksi sosial dan lewat pengalaman sendiri (Sutarto, 2017).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif mengeksplorasi fenomena di lingkungan alaminya tanpa menggunakan metode ilmiah. Menurut Sugiyono menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2019). Sedangkan Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sarana untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, data biasanya dikumpulkan dalam pengaturan peserta, analisis data secara induktif membangun dari rincian ketema umum, dan peneliti membuat interpretasi tentang makna data.

Analisis konten juga dapat dikategorikan sebagai kualitatif. Menurut Burhan analisis isi digunakan untuk memeriksa teks, gambar atau simbol dan lain-lain yang telah didokumentasikan. Dengan kata lain, dokumen dalam analisis konten adalah bentuk representasi simbolik yang dapat disimpan atau didokumentasikan untuk analisis selanjutnya. Sedangkan menurut Mayring, kualitatif konten analisis memiliki peran sebagai pendekatan metode campuran dengan memiliki penugasan kategori ke teks sebagai langkah kualitatif, bekerja dengan banyak bagian teks dan analisis frekuensi dari kategori sebagai langkah kuantitatif. Hal ini sejalan dengan Ary yang menyatakan bahwa analisis isi atau dokumen adalah metode penelitian yang diterapkan pada bahan tertulis atau visual untuk mengidentifikasi karakteristik tertentu dari bahan tersebut. Materi yang dianalisis dapat berupa buku teks, koran, artikel, jurnal, halaman web, pidato, program televisi, iklan, komposisi musik, atau berbagai jenis dokumen lainnya (Joko Subagyo, 1991).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif konten analisis dan desain penelitian deskriptif, penelitian kualitatif dirancang untuk mengungkap rentang perilaku audiensi target dan persepsi yang mendorongnya dengan merujuk pada topik atau masalah tertentu. Hasil penelitian kualitatif bersifat deskriptif dari pada prediksi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Kognitivisme

Istilah "*Cognitive*" berasal dari kata *cognition* artinya adalah pengertian, mengerti. Pengertian yang luasnya *cognition* (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif ini menjadi populer sebagai salah satu wilayah psikologi manusia atau satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku

mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, pertimbangan, membayangkan, memperkirakan, berpikir dan keyakinan. Termasuk kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan rasa. Menurut para ahli jiwa aliran kognitifis, tingkah laku seseorang itu senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi (Abdurakhman & Rusli, 2015).

Teori kognitif adalah teori yang umumnya dikaitkan dengan proses belajar. Kognisi adalah kemampuan psikis atau mental manusia yang berupa mengamati, melihat, menyangka, memperhatikan, menduga dan menilai. Dengan kata lain, kognisi menunjuk pada konsep tentang pengenalan. Teori kognitif menyatakan bahwa proses belajar terjadi karena ada variabel penghalang pada aspek-aspek kognisi seseorang. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

Belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati. Dari sudut pandang Teori belajar bermakna Ausubel memandang bahwa justru ada bahaya jika siswa yang kurang mahir dalam suatu hal mendapat penanganan dengan teori belajar *discoveri*, karena siswa cenderung diberi kebebasan untuk mengkonstruksi sendiri pemahaman tentang segala sesuatu. Oleh karenanya menurut teori belajar Bermakna guru tetap berfungsi sentral sebatas membantu mengkoor- dinasikan pengalaman-pengalaman yang hendak diterima oleh siswa namun tetap dengan koridor pembelajaran yang bermakna.

Dari poin di atas penulis dapat mengambil garis tengah meskipun sama-sama mengedepankan proses berpikir, tidak serta merta dapat diaplikasikan pada konteks pembelajaran secara menyeluruh. Terlebih untuk menyesuaikan teori belajar kognitif ini dengan kompleksitas proses dan sistem pembelajaran sekarang maka harus benar-benar diperhatikan antara karakter masing-masing teori dan kemudian disesuaikan dengan tingkatan pendidikan maupun karakteristik peserta didiknya.

Menurut paham kognitif, tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh *reward* (ganjaran) dan *reinforcement* (penguatan). Tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan untuk mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkahlaku itu terjadi. Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh pemahaman atau *insight* untuk pemecahan masalah. Paham kognitifis berpandangan bahwa, tingkah laku seseorang sangat tergantung pada pemahaman atau insight terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam suatu situasi (Sutarto, 2017).

Teori belajar kognitif muncul dilatar belakangi oleh ada beberapa ahli yang belum merasa puas terhadap penemuan-penemuan para ahli sebelumnya mengenai belajar, sebagaimana dikemukakan oleh teori Behavior, yang menekankan pada hubungan *stimulus-respons reinforcement*. Munculnya teori kognitif merupakan wujud nyata dari kritik terhadap teori Behavior yang dianggap terlalu naif, sederhana, tidak masuk akal dan sulit dipertanggung jawabkan secara psikologis.

Teori ini juga menganggap bahwa belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Dalam model ini, tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya. Sedangkan situasi yang berhubungan dengan tujuan dan perubahan tingkah laku sangat ditentukan oleh proses berfikir internal yang terjadi selama proses belajar. Pada prinsipnya, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai tingkah laku (tidak selalu dapat diamati).

Dalam teori ini menekankan pada gagasan bahwa bagian-bagian dari situasi yang terjadi dalam proses belajar saling berhubungan secara keseluruhan. Sehingga jika keseluruhan situasi tersebut dibagi menjadi komponen-komponen kecil dan mempelajarinya secara terpisah, maka sama halnya dengan kehilangan sesuatu. Sehingga dalam aliran kognitivistik ini terdapat ciri-ciri pokok. Adapun ciri-ciri dari aliran kognitivisme yaitu, 1) mementingkan apa yang ada dalam diri manusia, 2) mementingkan keseluruhan dari pada bagian-bagian, mementingkan peranan kognitif, 3) mementingkan kondisi waktu sekarang, dan 4) mementingkan pembentukan struktur kognitif (Abdurakhman & Rusli, 2015).

Belajar kognitif ciri khasnya terletak dalam belajar memperoleh dan mempergunakan bentuk-bentuk representatif yang mewakili obyek-obyek itu di representasikan atau di hadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang, yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental, misalnya seseorang menceritakan pengalamannya selama mengadakan perjalanan keluar negeri, setelah kembali kenegerinya sendiri. Tempat-tempat yang dikunjunginya selama berada di lain negara tidak dapat dibawa pulang, orangnya sendiri juga tidak hadir di tempat-tempat itu. Pada waktu itu sedang bercerita, tetapi semulanya tanggapan-tanggapan, gagasan dan tanggapan itu di tuangkan dalam kata-kata yang disampaikan kepada orang yang mendengarkan ceritanya. Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Perubahan Belajar merupakan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang Nampak (Nurhadi, 2020).

Given mengatakan yang dikutip oleh Nurhadi, teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan dan nilai sikap yang

bersifat relatif dan berbekas (Nurhadi, 2020). Kemampuan atau perkembangan kognitif adalah hasil dari hubungan perkembangan otak dan sistem *nervous* dan pengalaman-pengalaman yang membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungan (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2002).

Dalam teori ini ada dua bidang kajian yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar, yaitu:

- a. Belajar tidak sekedar melibatkan stimulus dan respon tetapi juga melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks.
- b. Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Menurut psikologi kognitivistik, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu dengan jalan mengaitkan pengetahuan baru kedalam struktur berfikir yang sudah ada. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktekkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sehingga, pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi pengetahuan yang baru.

Sistem kognitif mempunyai beberapa fungsi. Di antara fungsi-fungsi, antara lain (Wisman, 2020):

1. Memberi Pengertian

Pada kognitif baru menurut teori kognitif, pengertian terjadi jika suatu kognitif baru dihubungkan dengan system kognitif yang telah ada. Kognisi membentuk atribut-atribut tertentu, tergantung pada bagaimana ia berinteraksi dengan satu atau lebih system kognitif.

2. Menghasilkan Emosi

Interaksi antara kognisi dan system kognitif tidak hanya memberikan pengertian pada kognisi saja, tetapi dapat pula memberikan pengertian pada kognisi saja, tetapi dapat pula memberikan konsekuensi-konsekuensi yang berypa perasaan, misalnya perasaan senang dan tidak senang, baik atau buruk, dan lain sebagainya.

3. Memberikan motivasi terhadap konsekuensi perilaku

Relevansi teori kognitif untuk menganalisa dan memahami perilaku manusia yang mudah diamati adalah terletak pada motivasi dari perilaku seseorang. Hal ini disebabkan karena:

- a. Perilaku tidak hanya terdiri dari tindakan-tindakan yang terbuka saja, melainkan juga termasuk faktor-faktor internal, seperti: berpikir, emosi, persepsi, dan kebutuhan.
- b. Perilaku itu dihasilkn oleh ketidakselarasan yang timbul dalam struktur kognitif.

Secara keseluruhannya, proses pengajaran dan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh teori pembelajaran kognitif. Hal ini jelas membuktikan teori pembelajaran kognitif merupakan satu teori yang sangat penting dalam proses pengajaran dan pembelajaran murid-murid. Teori ini menekankan proses kognitif

untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dalam pembelajaran. Selain itu, teori ini juga menekankan faktor pengalaman sedia ada untuk memikirkan cara penyelesaian masalah yang dihadapi. Teori pembelajaran kognitif ini menegaskan bahwa pengalaman sedia ada murid-murid akan banyak membantu mereka dalam menyelesaikan masalah. Dengan wujudnya teori pembelajaran kognitif ini ia sekali gus memberikan implikasi-implikasi kepada proses pengajaran dan pembelajaran kanak-kanak atau pun murid-murid. Implikasi teori pembelajaran kognitif yang pertama kepada proses pembelajaran ialah merangsang ingatan kanak-kanak semula.

Pembelajaran kognitif lebih kepada menggunakan pengalaman yang tersedia bagi membantu dalam proses pembelajaran. Oleh yang demikian, pembelajaran kognitif dapat merangsang ingatan anak-anak semula. Contohnya, ketika anak-anak tersebut berada di sekolah, mereka akan melalui pembelajaran yang memerlukan pengalaman atau pengetahuan yang ada. Seperti kemahiran 3M yaitu membaca, menulis dan mengira. Dengan pengetahuan ada ketika di pra sekolah dahulu, tentu situasi ini tidak akan menyulitkan bagi anak-anak tersebut (Widyati, 2014).

Kontribusi Teori Kognitivisme David P. Ausubel

David Paul Ausubel adalah seorang psikolog Amerika yang kontribusinya paling signifikan untuk bidang psikologi pendidikan, ilmu kognitif, dan pendidikan sains. Ausubel percaya bahwa pemahaman konsep, prinsip, dan gagasan dicapai melalui Penalaran. Demikian pula, ia percaya pada gagasan pembelajaran yang bermakna dibandingkan dengan rote menghafal. Faktor tunggal yang paling penting mempengaruhi pembelajaran adalah apa yang dipelajari sudah tahu. Hal ini membuat Ausubel mengembangkan teori pembelajaran yang bermakna yang menarik dan menyelenggara di muka. Konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif meliputi fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna menurut Ausubel adalah struktur kognitif yang ada, stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Pembelajaran bermakna terjadi apabila seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Dalam proses belajar seseorang mengkonstruksi apa yang telah ia pelajari dan mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru ke dalam struktur pengetahuan mereka (Rahmah, 2013).

Inti dari teori Ausubel tentang belajar adalah belajar bermakna. Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang (Dahar dalam Trianto, 2010). Faktor yang paling penting yang memengaruhi belajar ialah apa yang telah diketahui siswa. Pernyataan inilah yang menjadi inti dari teori

belajar Ausubel. Dengan demikian agar terjadi belajar bermakna, konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rusman, Ausubel membedakan antara belajar bermakna (*meaningful learning*) dengan belajar menghafal (*rote learning*). Belajar bermakna merupakan proses belajar di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar. Belajar menghafal, diperlukan bila seseorang memperoleh informasi baru dalam pengetahuan yang sama sekali tidak berhubungan dengan yang telah diketahui.

Menurut Ausubel siswa akan belajar dengan baik jika isi pelajarannya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa (*Advanced Organizer*), dengan demikian akan mempengaruhi pengaturan kemampuan belajar siswa. *Advanced organizer* adalah konsep atau informasi umum yang mawadahi seluruh isi pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. *Advanced organizer* memberikan tiga manfaat yaitu, menyediakan suatu kerangka konseptual, berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara yang sedang dipelajari dan yang akan dipelajari, dan dapat membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.

Untuk itu pengetahuan guru terhadap isi pembelajaran harus sangat baik, dengan demikian ia akan mampu menemukan informasi yang sangat abstrak, umum dan inklusif yang mawadahi apa yang akan diajarkan. Guru juga harus memiliki logika berpikir yang baik, agar dapat memilah-milah materi pembelajaran, merumuskannya dalam rumusan yang singkat, serta mengurutkan materi tersebut dalam struktur yang logis dan mudah dipahami (Nurhadi, 2020).

Ada beberapa tipe belajar menurut Ausubel, yaitu (Rahmah, 2013):

- a. Belajar dengan penemuan yang bermakna yaitu mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan materi pelajaran yang dipelajari itu. Atau sebaliknya, siswa terlebih dahulu menemukan pengetahuannya dari apa yang ia pelajari kemudian pengetahuan baru tersebut ia kaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada.
- b. Belajar dengan penemuan yang tidak bermakna yaitu pelajaran yang dipelajari ditemukan sendiri oleh siswa tanpa mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya, kemudian dia hafalkan.
- c. Belajar menerima (ekspositori) yang bermakna yaitu materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru ia peroleh itu dikaitkan dengan pengetahuan lain yang telah dimiliki.

Kontribusi Teori Kognitivisme Robert M. Gagne

Robert. M. Gagne dalam bukunya *The Conditioning of Learning* mengemukakan bahwa, "*Learning is a change in human disposition or capacity, wick persists over a period time, and wick is not simply ascribable to process of growth*". Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia

setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi. Gagne, mendefinisikan belajar adalah mekanisme di mana seseorang menjadi anggota masyarakat yang berfungsi secara kompleks. Kompetensi itu meliputi, skill, pengetahuan, *attitude* (perilaku), dan nilai-nilai yang diperlukan oleh manusia, sehingga belajar adalah hasil dalam berbagai macam tingkah laku yang selanjutnya disebut kapasitas. Kemampuan-kemampuan tersebut diperoleh peserta didik dari stimulus dan lingkungan, dan proses kognitif.

Menurut Gagne, belajar merupakan seperangkat proses yang bersifat internal bagi setiap individu sebagai hasil transformasi rangsangan yang berasal dari peristiwa eksternal di lingkungan individu yang bersangkutan (kondisi). Agar kondisi eksternal lebih bermakna sebaiknya diorganisasikan dalam urutan peristiwa pembelajaran (metode atau perlakuan). Selain itu, dalam usaha mengatur kondisi eksternal diperlukan berbagai rangsangan yang dapat diterima oleh panca indera, yang dikenal dengan nama media dan sumber belajar (Warsita, 2018).

Pembelajaran menurut Gagne hendaknya mampu menimbulkan peristiwa belajar dan proses kognitif. Peristiwa pembelajaran (*instructional events*) adalah peristiwa dengan urutan sebagai berikut (Warsita, 2018):

- a. Menimbulkan minat dan memusatkan perhatian agar peserta didik siap menerima pelajaran. Peserta didik tidak selalu siap dan terfokus perhatiannya pada awal pembelajaran. Guru perlu menimbulkan minat dan perhatian peserta didik melalui penyampaian sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi atau kompleks.
- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik tahu apa yang diharapkan dalam belajar itu. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak menebak-nebak apa yang diharapkan dari dirinya oleh guru. Mereka perlu mengetahui unjuk kerja apa yang akan digunakan sebagai indikator penguasaan pengetahuan atau keterampilan.
- c. Mengingat kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari sebelumnya yang merupakan prasyarat. Banyak pengetahuan baru yang merupakan kombinasi dari konsep, prinsip atau informasi yang sebelumnya telah dipelajari, untuk memudahkan mempelajari materi baru.
- d. Menyampaikan materi pembelajaran. Dalam menjelaskan materi pembelajaran, menggunakan contoh, penekanan untuk menunjukkan perbedaan atau bagian yang penting, baik secara verbal maupun menggunakan *feature* tertentu (warna, huruf miring, atau garis bawah).
- e. Memberikan bimbingan atau pedoman untuk belajar. Bimbingan diberikan melalui pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur pikir peserta didik. Perlu diperhatikan agar bimbingan tidak diberikan secara berlebihan.

- f. Membangkitkan timbulnya unjuk kerja (merespon) peserta didik. Peserta didik diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari, baik untuk meyakinkan guru maupun dirinya sendiri.
- g. Memberikan umpan balik tentang kebenaran pelaksanaan tugas (penguatan). Umpan balik perlu diberikan untuk membantu peserta didik mengetahui tentang sejauh mana kebenaran atau unjuk kerja yang dihasilkannya.
- h. Mengukur atau mengevaluasi hasil belajar. Pengukuran hasil belajar dapat dilakukan melalui tes maupun tugas (misalnya kerja laboratorium). Perlu dipertimbangkan validitas dan reliabilitas tes yang diberikan dan hasil observasi guru.
- i. Memperkuat retensi dan transfer belajar. Retensi dapat ditingkatkan melalui latihan berkali-kali menggunakan prinsip yang dipelajari dalam konteks yang berbeda. Kondisi atau situasi pada saat transfer belajar diharapkan terjadi, harus berbeda. Memecahkan masalah dalam suasana di kelas akan sangat berbeda dengan suasana riil yang mengandung resiko.

Menurut Gagne, belajar memberi kontribusi terhadap adaptasi yang diperlukan untuk mengembangkan proses yang logis, sehingga perkembangan tingkah laku (behavior) adalah hasil dari efek belajar yang kumulatif. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa belajar itu bukan proses tunggal. Belajar menurut Gagne tidak dapat didefinisikan dengan mudah karena belajar bersifat kompleks.

Gagne mengkaji masalah belajar yang kompleks dan menyimpulkan bahwa informasi dasar atau keterampilan sederhana yang dipelajari mempengaruhi terjadinya belajar yang lebih rumit. Menurut Gagne ada lima kategori kemampuan belajar, yaitu (Warsita, 2018):

1. Keterampilan intelektual atau kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya melalui penggunaan lambang. Keterampilan itu meliputi:
 - a. Asosiasi dan mata rantai (menghubungkan suatu lambang dengan suatu fakta atau kejadian).
 - b. Diskriminasi (membedakan suatu lambang dengan lambang lain).
 - c. Konsep (mendefinisikan suatu pengertian atau prosedur).
 - d. Kaidah (mengkombinasikan beberapa konsep dengan suatu cara).
 - e. Kaidah lebih tinggi (menggunakan berbagai kaidah dalam memecahkan masalah).
2. Strategi atau siasat kognitif yaitu keterampilan peserta didik untuk mengatur proses internal perhatian, belajar, ingatan, dan pikiran.
3. Informasi verbal yaitu kemampuan untuk mengenal dan menyimpan nama atau istilah, fakta, dan serangkaian fakta yang merupakan kumpulan pengetahuan.
4. Keterampilan motorik yaitu keterampilan mengorganisasikan gerakan sehingga terbentuk keutuhan gerakan yang mulus, teratur, dan tepat waktu.

Sikap yaitu keadaan dalam diri peserta didik yang mempengaruhi (bertindak sebagai moderator atas) pilihan untuk bertindak. Sikap ini meliputi komponen afektif (emosional), aspek kognitif, dan unjuk perbuatan (Warsita, 2018).

Simpulan

Teori kognitif merupakan teori yang umumnya disangkutkan dengan proses belajar. Kognisi merupakan kemampuan psikis atau mental manusia seperti mengamati, melihat, memperhatikan, menduga, dan menilai. Kognisi adalah suatu hal yang menunjuk pada konsep tentang pengenalan. Teori kognitif menyatakan bahwa proses belajar terjadi karena ada variabel penghalang pada aspek-aspek kognisi seseorang.

Ausubel lahir pada tanggal 25 Oktober 1918 dan dibesarkan di Brooklyn, New York. Dia merupakan seorang psikolog Amerika yang kontribusinya paling signifikan untuk bidang psikologi pendidikan, ilmu kognitif, dan pendidikan sains. Ausubel percaya pembelajaran bermakna yang mana merupakan dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Faktor yang paling penting yang memengaruhi belajar ialah apa yang telah diketahui siswa. Pernyataan inilah yang menjadi inti dari teori belajar Ausubel. Dengan demikian agar terjadi belajar bermakna, konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa. Ada beberapa tipe dalam belajar menurut Ausubel, yaitu: Belajar dengan penemuan bermakna, belajar dengan penemuan yang tidak bermakna, dan belajar menerima (ekspositori) yang bermakna.

Robert. M. Gagne lahir pada tanggal 21 agustus 1916 dan wafat pada tanggal 28 April 2002. Gagne lahir di Andover Utara, Massachusetts. Robert. M. Gagne dalam bukunya, "The Conditioning of Learning" mengemukakan bahwa, *learning is a change in human disposition or capacity, wich persists over a period time, and wich is not simply ascribable to process of growth*. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Pembelajaran menurut Gagne hendaknya bisa menimbulkan peristiwa belajar dan proses kognitif, peristiwa pembelajaran yang dirancang oleh pendidik untuk membantu proses belajar dalam diri peserta didik.

Daftar Pustaka

- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- J. Anidar. (2017). Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 3(2).
- Nurhadi, N. (2020). Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran. *EDISI*, 2(1).

- O. Abdurakhman, & Rusli, R. K. (2015). Teori Belajar dan Pembelajaran. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1).
- Rahmah, N. (2013). Belajar Bermakna Ausubel. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1).
- Subagyo, Joko. (1991). *Metode Penelitian dan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (15 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sutarto, S. (2017). Teori kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2).
- Warsita, B. (2018). Teori belajar robert m. Gagne dan implikasinya pada pentingnya pusat sumber belajar. *Jurnal teknodik*, 12(1).
- Widyati, W. (2014). Belajar dan pembelajaran perspektif teori kognitivisme. *Biosel: Biology Science and Education*, 3(2).
- Wisman, Y. (2020). Teori Belajar Kognitif dan Implementasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1).